

HADITS : Sebuah Tinjauan Pustaka
Oleh: Drs. Mochammad Asrukin, M.Si.

Abstrak : Kata hadits bisa berarti baru lawan kata lama, bisa juga berarti dekat dan juga bisa berarti berita. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan/ mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad SAW. Namun pada saat ini kata hadits mengalami perluasan makna, sehingga disinonimkan dengan sunnah, atsar dan taqirir, maka bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum. Secara struktur hadits terdiri atas dua komponen utama yakni sanad/isnad dan matan. Klasifikasi hadits menurut dapat (diterima) atau ditolaknya hadits sebagai hujjah (dasar hukum) adalah: hadits shohih, hadits hasan dan hadits dhoif

Kata kunci : Al-Qur'an, hadits, musthalah.

Pendahuluan

Perpustakaan Universitas Negeri Malang bersama-sama dengan 9 (sembilan) Perpustakaan Universitas Negeri di Indonesia lainnya mendapatkan hibah buku-buku dari Konsulat Jendral Kerajaan Arab Saudi yang ada di Jakarta. Buku-buku tersebut berisi materi agama Islam dalam semua bidang kajian dan dalam bahasa Arab. Karena buku-buku tersebut banyak judulnya maka diperlukan adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini hanya membatasi pada bidang hadits, untuk memberikan bantuan kepada pemakai perpustakaan dalam memahami hadits, dan mempelajari isinya serta pengambilan dalil-dalil (*istimbath*) dari hadits.

Hadits memiliki kedudukan yang tinggi dalam penetapan hukum Islam. Tentunya setelah Al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala hukum Islam. Demikian pentingnya posisi hadits dalam agama Islam, maka hadits senantiasa berkembang dalam arti penelitian terhadap keabsahan materi hadits itu sendiri maupun dari keterpercayaan sanad-sanadnya. Hadits juga dikatakan sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-qur'an, terutama terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Di samping juga memberi kelengkapan dasar hukum Islam yang belum atau tidak ternaktub dalam Al-Qur'an.

Pengertian Hadits

Hadits berasal dari bahasa Arab الحديث, kemudian ditransliterasikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan tulisan. Hadis adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an.

Hadits secara harfiah berarti perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan/ mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Nabi Muhammad SAW. Namun pada saat ini kata hadits mengalami perluasan makna, sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum. Kata hadits itu sendiri adalah bukan kata infinitif, maka kata tersebut adalah kata benda

Termasuk dalam kategori hadits adalah atsar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan juga taqrir, yaitu keadaan Nabi Muhammad SAW yang mendingkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan beliau.

Struktur Hadits

Secara struktur hadits terdiri atas dua komponen utama yakni sanad/isnad (rantai penutur) dan matan (redaksi).

Contoh: Musaddad mengabari bahwa Yahyaa sebagaimana diberitakan oleh Syu'bah, dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia cinta untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri" (Hadits riwayat Bukhari)

Komponen pertama adalah sanad, yang berarti yaitu orang yang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang atau gurunya. Perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan merawi atau meriwayatkan hadits dan orangnya disebut perawi hadits. Sanad terdiri atas seluruh penutur mulai dari

orang yang mencatat hadits tersebut dalam bukunya (kitab hadits) hingga mencapai Rasulullah SAW. Sanad, memberikan gambaran keaslian suatu riwayat.

Untuk memahami pengertian sanad, dapat digambarkan sebagai berikut: Sabda Rasulullah SAW didengar oleh sahabat (seorang atau lebih). Sahabat ini (seorang atau lebih) menyampaikan kepada tabi'in (seorang atau lebih), kemudian tabi'in menyampaikan pula kepada orang-orang dibawah generasi mereka. Demikian seterusnya hingga dicatat oleh imam-imam ahli hadits seperti Muslim, Bukhari, Abu Dawud, dll.

Jika diambil dari contoh sebelumnya maka sanad hadits bersangkutan adalah

Al-Bukhari > Musaddad > Yahya > Syu'bah > Qatadah > Anas > Nabi Muhammad SAW

Ini berarti waktu meriwayatkan hadits Nabi Muhammad SAW, Bukhari berkata hadits ini diucapkan kepada saya oleh Musaddad, dan Musaddad berkata diucapkan kepada saya oleh Yahya, dan Yahya berkata diucapkan kepada saya oleh Syu'bah, dan Syu'bah berkata diucapkan kepada saya oleh Qatadah, dan Qatadah berkata diucapkan kepada saya oleh Anas, dan Anas berkata diucapkan kepada saya oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut istilah ahli hadits, sanad itu ada permulaannya (awal) dan ada kesudahannya (akhir). Seperti contoh diatas yang disebut awal sanad adalah Musaddad dan akhir sanad adalah Anas.

Sebuah hadits dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur/perawi bervariasi dalam lapisan sanadnya, lapisan dalam sanad disebut dengan *thaqabah*. Signifikansi jumlah sanad dan penutur dalam tiap *thaqabah* sanad akan menentukan derajat hadits tersebut, hal ini dijelaskan lebih jauh pada klasifikasi hadits.

Jadi yang perlu dicermati dalam memahami hadits terkait dengan sanadnya ialah : Keutuhan sanadnya, jumlahnya, dan perawi akhirnya. Sebenarnya, penggunaan sanad sudah dikenal sejak sebelum datangnya Islam. Hal ini diterapkan di dalam mengutip berbagai buku dan ilmu pengetahuan lainnya. Akan tetapi mayoritas penerapan sanad digunakan dalam mengutip hadits-hadits nabawi.

Komponen kedua dari hadits adalah matan, yaitu redaksi dari hadits atau isi pembicaraan (kalam) atau materi berita yang berakhir pada sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rosulullah SAW atau para sahabat ataupun tabi'in, maupun isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi, maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi Muhammad SAW. Dari contoh sebelumnya maka matan hadits bersangkutan ialah:

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia cinta untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri"

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadits ialah: (1) Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan, dan (2) Matan hadits itu sendiri dalam hubungannya dengan hadits lain yang lebih kuat sanadnya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al Quran (apakah ada ayat-ayat yang bertolak belakang atau tidak).

Sistem Penyusun Hadits Dalam Menyebutkan Nama Rawi

Dalam penyebutan nama perawi, selain perawi tunggal, terdapat tujuh penyebutan istilah yang masyhur dalam pemberitaan hadits, yaitu:

1. *As Sab'ah* berarti diriwayatkan oleh tujuh perawi, yaitu : Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah
2. *As Sittah* berarti diriwayatkan oleh enam perawi yaitu : Semua nama yang tersebut diatas (*As Sab'ah*) selain Ahmad
3. *Al Khomsah* berarti diriwayatkan oleh lima perawi yaitu : Semua nama yang tersebut diatas (*As Sab'ah*) selain Bukhari dan Muslim
4. *Al Arba'ah* berarti diriwayatkan oleh empat perawi yaitu : Semua nama yang tersebut diatas (*As Sab'ah*) selain Ahmad, Bukhari dan Muslim.
5. *Ats Tsalasah* berarti diriwayatkan oleh tiga perawi yaitu : Semua nama yang tersebut diatas (*As Sab'ah*) selain Ahmad, Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah.
6. *Asy Syaikhon* atau *al-muttafaq alaih*, berarti diriwayatkan oleh dua orang perawi yaitu : Bukhari dan Muslim
7. *Al Jama'ah* berarti diriwayatkan oleh para perawi yang banyak sekali jumlahnya (lebih dari tujuh perawi / *As Sab'ah*).

Klasifikasi Hadits

Klasifikasi hadits menurut dapat (diterima) atau ditolaknya hadits sebagai hujjah (dasar hukum) adalah:

1. *Hadits Shohih*, adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber illat dan tidak janggal. Illat hadits yang dimaksud adalah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshohihan suatu hadits.

Suatu hadits dapat dinilai shohih apabila telah memenuhi 5 syarat :

- Rawinya bersifat Adil
- Sempurna ingatan
- Sanadnya tidak terputus
- Hadits itu tidak berillat dan
- Hadits itu tidak janggal

Arti Adil dalam periwayatan, seorang rawi harus memenuhi 4 syarat untuk dinilai adil, yaitu :

- Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan maksiat.
- Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
- Tidak melakukan perkara-perkara Mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
- Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar Syara'.

2. *Hadits Hasan* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Rawi yang adil, tapi tidak begitu kuat ingatannya (hafalan), bersambung sanadnya, dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya. Hadits Hasan termasuk hadits yang Makbul, biasanya dibuat hujjah buat sesuatu hal yang tidak terlalu berat atau terlalu penting.
3. *Hadits Dhoif* adalah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shohih atau hadits hasan. Hadits Dhoif banyak macam ragamnya dan mempunyai perbedaan derajat satu sama lain, disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadits shohih atau hasan yang tidak dipenuhinya.

Klasifikasi Hadits Dhoif berdasarkan kecacatan perawinya

- *Hadits Maudhu'*: adalah hadits yang diciptakan oleh seorang pendusta yang ciptaan itu mereka katakan bahwa itu adalah sabda Nabi SAW, baik hal itu disengaja maupun tidak.
- *Hadits Matruk*: adalah hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang dituduh dusta dalam perhaditsan.
- *Hadits Munkar*: adalah hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasiqkannya yang bukan karena dusta. Di dalam satu jurusan jika ada hadits yang diriwayatkan oleh dua hadits lemah yang berlawanan, misal yang satu lemah sanadnya, sedang yang satunya lagi lebih lemah sanadnya, maka yang lemah sanadnya dinamakan hadits Ma'ruf dan yang lebih lemah dinamakan hadits Munkar.
- *Hadits Mu'allal (Ma'lul, Mu'all)*: adalah hadits yang tampaknya baik, namun setelah diadakan suatu penelitian dan penyelidikan ternyata ada cacatnya. Hal ini terjadi karena salah sangka dari rawinya dengan menganggap bahwa sanadnya bersambung, padahal tidak. Hal ini hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang ahli hadits.
- *Hadits Mudraj (saduran)*: adalah hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits.
- *Hadits Maqlub*: adalah hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahului atau mengakhirkan.
- *Hadits Mudltharrib*: adalah hadits yang menyalahi dengan hadits lain terjadi dengan pergantian pada satu segi yang saling dapat bertahan, dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan (dikumpulkan).

Pembentukan Hadits

Hadits sebagai kitab berisi berita tentang sabda, perbuatan dan sikap Nabi Muhammad sebagai Rasul. Berita tersebut didapat dari para sahabat pada saat bergaul dengan Nabi. Berita itu selanjutnya disampaikan kepada sahabat lain yang tidak mengetahui berita itu, atau disampaikan kepada murid-muridnya dan

diteruskan kepada murid-murid berikutnya lagi hingga sampai kepada pembuku Hadits. Itulah pembentukan Hadits.

Masa Pembentukan Al Hadist

Masa pembentukan Hadits tiada lain masa kerasulan Nabi Muhammad itu sendiri, ialah lebih kurang 23 tahun. Pada masa ini Al Hadits belum ditulis, dan hanya berada dalam benak atau hafalan para sahabat saja.

Masa Penggalan

Masa ini adalah masa pada sahabat besar dan tabi'in, dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H atau 632 M. Pada masa ini Al Hadits belum ditulis ataupun dibukukan. Seiring dengan perkembangan dakwah, mulailah bermunculan persoalan baru umat Islam yang mendorong para sahabat saling bertukar Al Hadits dan menggali dari sumber-sumber utamanya.

Masa Penghimpunan

Masa ini ditandai dengan sikap para sahabat dan tabi'in yang mulai menolak menerima Al Hadits baru, seiring terjadinya tragedi perebutan kedudukan kekhalifahan yang bergeser ke bidang syari'at dan 'aqidah dengan munculnya Al Hadits palsu. Para sahabat dan tabi'in ini sangat mengenal betul pihak-pihak yang melibatkan diri dan yang terlibat dalam permusuhan tersebut, sehingga jika ada Al Hadits baru yang belum pernah dimiliki sebelumnya diteliti secermat-cermatnya siapa-siapa yang menjadi sumber dan pembawa Al Hadits itu. Maka pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz sekaligus sebagai salah seorang tabi'in memerintahkan penghimpunan Al Hadits. Masa ini terjadi pada abad 2 H, dan Al Hadits yang terhimpun belum dipisahkan mana yang merupakan Al Hadits marfu' dan mana yang mauquf dan mana yang maqthu'.

Masa Pendiwanan dan Penyusunan

Abad 3 H merupakan masa pendiwanaan (pembukuan) dan penyusunan Al Hadits. Guna menghindari salah pengertian bagi umat Islam dalam memahami Hadits sebagai perilaku Nabi Muhammad, maka para ulama mulai mengelompokkan Hadits dan memisahkan kumpulan Hadits yang termasuk marfu' (yang berisi perilaku Nabi Muhammad), mana yang mauquf (berisi perilaku

sahabat) dan mana yang maqthu' (berisi perilaku tabi'in). Usaha pembukuan Al Hadits pada masa ini selain telah dikelompokkan (sebagaimana dimaksud diatas) juga dilakukan penelitian Sanad dan Rawi-rawi pembawa beritanya sebagai wujud tash-hih (koreksi/verifikasi) atas Al Hadits yang ada maupun yang dihafal. Selanjutnya pada abad 4 H, usaha pembukuan Hadits terus dilanjutkan hingga dinyatakan bahwa pada masa ini telah selesai melakukan pembinaan maghligai Al Hadits. Sedangkan abad 5 hijriyah dan seterusnya adalah masa memperbaiki susunan kitab Al Hadits seperti menghimpun yang terserakan atau menghimpun untuk memudahkan mempelajarinya dengan sumber utamanya kitab-kitab Al Hadits abad 4 H.

Koleksi Hadits Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Koleksi buku atau kitab hadits yang dimiliki Perpustakaan Universitas Negeri Malang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Kelompok koleksi hadits berbahasa Arab, (2) Kelompok koleksi hadits berbahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, (3) Kelompok koleksi ilmu hadits berbahasa Arab, dan (4) Kelompok koleksi ilmu hadits berbahasa Indonesia.

Koleksi Hadits Berbahasa Arab

Al-Ahadits al-mukhtaroh : au al-mustakhroj minal-ahadits al-mukhtaroh mimma lam yukhorriju al-Bukhori wa Muslim fi shohihaihim / Dhiyauddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi (567-643 H.).--Beirut: Dar Khodhr, 2001

Ajalah al-imla' al-mutayassiroh min al-tadznib 'ala ma waqo'a lil-hafizh al-Mundziri min al-wahmi wa-ghoirihi / Ibrahim Muhammad Al-Dimasyqi al-Naji. --Riyadh: Al-Ma'arif, 1999

Anisu al-sari / Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani.--Beirut: Al-Royyan, 2005

Athrof musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal : al-musamma: Ithrof al-musnid al-mu'talli bi-athrof al-musnad Al-Hambali / Ahmad bin Hajar Al-Asqolani.--Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993

Al-Badruttamam: syarh bulugh al-marom min adillah al-ahkam / Husain Muhammad Al-Maghrobi.--Riyadh: Dar Al-Wafa, 2004

- Bulugh al-amani min asror al-fath al-robbani* / Ahmad Abdurrahman Al-Banna Al-Sa'ani.--Amman: Bait Al-Afkar, 2005
- Faharis musnad al-Imam Ahmad* / Shidqi Muhammad Jamil al Attor.--Beirut : Darul Fikri, 1991
- Al-Fajru al-sathi'u 'ala al-shohihi al-jami'i : Syarh maghribi Maliki 'ala shohih al-Bukhori* / Muhammad Al-Fadhil Al-Fathimi Al-Syabihi Al-Zarhuni.--Riyadh, Nasyirun: Al-Rusydi, 2009
- Fathul bari bi syarh Shohih al-Bukhori* / Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani.--Riyadh: Daru Thoybah, 2008
- Fathul bari bi syarh Shohih al-Bukhori* / Ibnu Rojab Al-Hambali.--Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2005
- Hadyu al-abror ala thol'ah al-anwar* / Abdullah bin Ibrohim Al-Alawi Al-Syanqithi.--Riyadh: Dar Thoibah, 2007
- Hadyu al-sari: Muqoddimah fathul bari* / Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani.--Riyadh: Daru Thoybah, 2008
- Jami'u al-masanid wa al-sunan : al-hadi li-aqwami sanan* / Imaduddin Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurosyi al-Dimasyqiy.--Makkah Al-Mukarromah: Al-Asadi, 2005
- Al-Jamius Shahih* / Al-Imam Abi Khusain Muslim bin bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi .--Beirut-Libanon : Darul Fikri, s.a.
- Al-Jami'us shohih wahuwa Sunan at-Tirmidzi* / Al-Tirmidzi.--Beirut : Darul Fikri, 1988
- Al-Jam'u baina al-shohihain* / Abi Muhammad Abdul Haq bin Abdurrahman Al-Isybili.--Beirut: Dar Al-Ghorbi, 2003
- Kitab al-dhuafa* / Abi Ja'far Muhammad bin Amr bin Musa bin Hammad Al-Uqaili.--Kairo: Dar Majd Al-Islam, 2005
- Majmu' fatawi Ibnu Taimiyah* / Ahmad Ibnu Taimiyah.--Riyadh: Thoba'ah Warotsah Abdurrahman bin Qosim, 2002
- Mausuah athrof al-hadits al-Nabawiy al-syarif* / Abu Hajar Muhammad Zaghlul al-Said bin Basyuni.--Beirut: Dar Al-Fikr, 1994
- Al-Mu'jam al-mufahros li-alfazh al-hadits an-nabawiy* / A.J. Wensinck.--Leiden : E.J. Brill, 1962

- Al-Mu'jam al-mufahros lil-ahadits an-nabawiyah wal-atsar al-salafiyyah* / Abi Ishaq Al-Huwaini.--Kairo: Dar al-Shofa wal-marwah, 2007
- Mukhtalif al-hadits : 'inda al-Imam Ahmad* / Abdilllah Fauzan bin Sholeh Fauzan.--Riyadh: Dar Al-Minhaj, 2008
- Mukhtashor shohih Al-Imam Al-Bukhori* / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2002
- Al-Mushonnaf* / Ibn Abi Syaibah Abi Bakr Abdilllah bin Muhammad bin Ibrohim.--Riyadh, Nasyirun: Al-Rusydi, 2008
- Musnad Abi Ya'la* / Abi Ya'la Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanni Al-Mushili.-Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005
- Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal* / Abi Ishaq Ahmad bin Hambal.--Beirut: 'Alam al-kutub, 2008
- Nailu al-author : min asrori muntaqo al-akhbar* / Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani.--Kairo: Dar Ibn Qoyyim, 2008
- Al-Nukatu 'alal-umdah fil-ahkam* / Badruddin Muhammad bin Abdilllah Al-Zarkasyi.--Riyadh: Dar Thoibah, 2007
- Qurrotul 'uyun bitautsiqi al-asanidi wal-mutun* / Nafidz Husain Hammad.--Riyadh: Al-Rusyid, 2005
- Shohih al-Bukhari : Arabic-English* / Muhammad Muhsin Khan.--Beirut : Darul Fikri
- Shohih Muslim* / Abu al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi.--Riyadh: Darel Hadith, 2006
- Shohih Muslim: bi syarh al-Nawawi* / Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarof Al-Nawawi.--Kairo: Dar al-Hadits, 2005
- Sunan Abi Dawud : dho'if* / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Kuwait: Ghirosy, 2002
- Sunan Abi Dawud : shohih* / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Kuwait: Ghirosy, 2002
- Sunan Ibnu Majah* / Abi Abdilllah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.--Makkah : Maktabah Tijariyah, 1952

Sunan Ibnu Majah : shohih / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 1997

Sunan Nasai : dhoif / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 1998

Sunan Nasai : shohih / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 1998

Sunan Al-Tirmidzi : dhoif / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2002

Sunan Al-Tirmidzi : shohih / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2002

Tahdzibu al-sunan / Ibnu Qoyyim Al-Jauzi.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2007

Al-Talkhish : syarh al-jami' alshohih lil-Bukhori / Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarof Al-Nawawi.--Riyadh: Dar Thoibah, 2008

Al-Tamhid : lima fil-muwaththo min al-ma'ani wal-asanid / Al-Andalusi, Abi Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad Ibnu Abdil Barri.--Kairo: Al-Faruq al-Haditsiyah, 2004

Taqrib al-tsiqot / Ibnu Hibban Al-Basty Al-Khuroany, Abi Hatim Muhammad.--Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2001

Al-Tarhib wa al-tarhib : dhoif / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2002

Al-Tarhib wa al-tarhib : Shohih / Muhammad Nashiruddin Al-Albani.--Riyadh: Al-Ma'arif, 2002

Tuhfatul bari bi syarh Shohih al-Bukhori / Abi Yahya Zakariya bin Muhammad Al-Anshori.--Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004

Zadu al-ma'ad fi hadyi Khoiri al-'ibad / Ibnu Qoyyim Al-Jauzi.--Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005

Koleksi Hadits Bahasa Arab Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia

Empat puluh hadits / Imam Nawawi.--Riyadh: Darussalam, 2003

40 Hadits Qudsi pilihan / Ezzeddin Ibrahim; penerjemah M. Quraish Shihab.--Jakarta : Lentera, 2002

Hadis-hadis muttafaq'alaih: bagian ibadat / Ahmad Mudjab Mahalli.-- Jakarta: Kencana, 2004

Hadis-hadis muttafaq'alaih: bagian munakahat dan mu'amalat / Ahmad Mudjab Mahalli, Ahmad Rodli Hasbullah.--Jakarta: Kencana, 2004

Himpunan hadis qudsi / Syekh 'Irfan Ibnu Sulaim Al-Asysya Hassunah Ad-Dimasyqiy ; Penerjemah: Bahrin Abu Bakar...[et.al].--Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008

Himpunan hadist shahih muslim / Hussein Bahreisj.--Surabaya : Al-Iklas, 1987

Al-Muwatta' Imam Malik ibnu Anas : kumpulan hadits dan hukum Islam pertama / Imam Malik ibnu Anas; alih bahasa Dwi Surya Atmaja.-- Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999

At-tajrid as-shorih lihaditits al-jami'i as-shohihi / Abi Abbas Zainuddin Ahmad.--Semarang : Thoha Putra, 1994

Tarjamah bulughul maram / Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany ; Alih bahasa: Muh. Syarief Sukandy.--Bandung: Al-Ma'arif, 1998

Koleksi Ilmu Hadits Berbahasa Indonesia

Hadits nabi sebelum dibukukan / oleh M. Ajaj al-Khathib; penerjemah AH. Akrom Fahmi.--Jakarta : Gema Insani Press, 1999

Al-hadits sebagai sumber hukum / Musthafa Assiba'i; diterjemahkan oleh Dja'far Abd. Muchith.--Bandung : Diponegoro, 1979

Pengantar ilmu hadits / M. Syuhudi Ismail.--Bandung : Angkasa, 1999

Pokok-pokok ilmu dirayah hadits / oleh TM Hasbi Ash-Shidieqy.--Jakarta : Bulan Bintang, 1976

Sejarah & pengantar ilmu hadits / Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.--Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2001

Ulumul Hadis / Abdul Majid Khon.--Jakarta: Amzah, 2008

Koleksi Ilmu Hadits Berbahasa Arab

Fil adabil hadits / Umar Dasuki.--Beirut : Daarul Fikri, 1973

Hujjah Allah al-balighoh / Ahmad Al-Dahlawi.--Riyadh: Al-Kautsar, 2009

Kitab al-fath al-robbani min fatawi al-Imam al-Syaukani / Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani.--Yaman: Al-Jil al-Jadid, 2002

Al-Manhaj al-Islami fil-jarhi wat-ta'dili / Faruq Hammadah.--Riyadh: Dar Thoibah, 2007

Al-Tabi'un al-tsiqot / Mubarak bin Saif Al-Hajiri.--Beirut: Al-Royyan, s.a.

Ulumul hadits li Ibn Sholah / Abu Muadz Thoriq bin 'Iwadhollah bin Muhammad.--Riyadh: Dar Ibn Al-Qoyyim, 2008

Kesimpulan

Hadis adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an. Hadits juga dikatakan sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-qur'an, terutama ayat-ayat mutasyabihat. Hadits juga memberi kelengkapan dasar hukum Islam yang belum atau tidak termaktub dalam Al-Qur'an. Termasuk dalam kategori hadits adalah sunnah, atsar dan taqrir.

Klasifikasi hadits menurut dapat (diterima) atau ditolaknya hadits sebagai dasar hukum adalah: hadits shohih, hadits hasan dan hadits dhoif. Hadits shohih dan hadits hasan dapat diterima sebagai dasar pengambilan hukum dan pedoman pelaksanaan ibadah, sedangkan hadits dhoif hanya dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan ibadah.

Daftar Pustaka

Ismail, M. Syuhudi. 1999. *Pengantar ilmu hadits*. Bandung : Angkasa.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2001. *Sejarah & pengantar ilmu hadits*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis*. Jakarta : Amzah.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2002. *Kitab al-fath al-robbani min fatawi al-Imam al-Syaukani*. Yaman : Al-Jil al-Jadid.

Abu Muad, Thoriq bin 'Iwadhollah bin Muhammad. 2008. *Ulumul hadits li Ibn Sholah*. Riyadh : Dar Ibn Al-Qoyyim.

Hadits. (online) (<http://id.wikipedia.org>.) diakses tgl. 12 Oktober 2010 pk. 9.35

Hammadah, Faruq. 2007. *Al-Manhaj al-Islami fil-jarhi wat-ta'dili*. Riyadh : Dar Thoibah.